**Tugas 2 Ilmu Sosial dan Budaya Dasar**

**Nama : Yuni Fitriani**

**NIM : 043771462**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan multikulturalisme dalam era Globalisasi! Berikan contoh konkret!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan stereotipe, berikan contohnya!
3. Jelaskan arti kesetaraan menurut Bikhu Parekh, berikan contohnya?

Jawab :

1. Menurut H.A.R Tilaar multikultural pada masa modern terutama dalam era globalisasi berbeda dengan multikulturalisme pada masa lalu, Multikultural di era globalisasi bersifat terbuka dan melihat keluar. Multikulturalisme era globalisasi tidak hanya beragam kelompok etnis dalam sebuah negara, tetapi juga seluruh kelompok etnis yang beragam di luar batas-batas negara.

Multikultural era Globalisasi merujuk pada pendekatan atau konsep yang menghargai, mendukung, dan mempromosikan keberagaman budaya, nilai, dan tradisi di tengah-tengah masyarakat yang semakin terhubung di tingkat global. Hal ini muncul sebagai respons terhadap globalisasi, yang memfasilitasi pertukaran budaya, ide, dan informasi antar berbagai kelompok masyarakat di seluruh dunia. Dalam konteks multikulturalisme, keragaman diakui sebagai kekayaan dan sumber kekuatan, bukan sebagai sumber konflik.

Kesadaran multikultural merupakan hasil dari perkembangan pribadi seseorang yang bangga terhadap budayanya, namun dapat menghargai budaya lain dalam ikatan komunitas yang lebih luas.

Contoh konkretnya seperti Globalisasi memungkinkan pertukaran film, acara televisi, dan konten digital dari berbagai budaya. Misalnya, film-film Hollywood seringkali mencakup pemeran dari berbagai latar belakang etnis, dan drama-drama Korea atau telenovela dari Amerika Latin bisa memiliki penggemar di seluruh dunia. Restoran dan makanan etnik menjadi lebih mudah diakses di berbagai negara, memungkinkan orang untuk mencicipi hidangan dari berbagai budaya. Misalnya, sushi Jepang, masakan India, atau makanan Jalanan Thailand bisa ditemukan di kota-kota di seluruh dunia.

1. Steorotipe adalah suatu citra yang dilekatkan pada suatu kelompok tertentu yang belum tentu benar. Umumnya, stereotipe muncul karena kategori sosial di dalam kelompok, seperti usia, gender, ras, dan sebagainya. Orang-orang akan berasumsi bahwa seseorang memiliki karakteristik tertentu hanya karena ia termasuk dalam bagian suatu kelompok. Stereotipe merupakan gambaran umum atau keyakinan yang menyederhanakan dan umumnya berlebihan tentang anggota kelompok tertentu, seringkali berdasarkan karakteristik fisik, sifat, atau perilaku tertentu yang diyakini mewakili seluruh kelompok tersebut. Stereotipe dapat menjadi cara cepat dan sederhana bagi individu untuk mengklasifikasikan orang-orang berdasarkan ciri-ciri yang terlihat atau dikenal secara umum, tetapi mereka sering kali tidak mencerminkan kenyataan yang kompleks dan beragam tentang individu dalam kelompok tersebut.

Contoh Stereotipe

Di Indonesia, ada stereotipe-stereotipe yang turun-temurun karena proses generalisasi dan sudah mendarah daging sehingga sulit untuk diubah. Kerap kali stereotip muncul dalam pikiran apabila melihat seseorang yang merupakan bagian dari suatu kelompok. Berikut beberapa contoh stereotipe yang disebutkan oleh Hengki Irawan Setia Budi dalam bukunya berjudul Pengantar Logika Teologi:

* Wanita dengan baju terbuka kerap dinilai sebagai wanita yang tidak baik
* Orang Indonesia Timur dinilai cenderung temperamen dan kasar
* Laki-laki bertato dianggap nakal dan menyeramkan
* Keturunan etnis Tionghoa umumnya kaya karena bekerja tidak mengenal waktu
* Wanita umumnya memiliki sifat yang lembut, penyayang, dan keibuan

1. Kesetaraan menurut Bikhu Parekh adalah manusia sebagai makhluk kultural. Manusia memiliki beberapa kemampuan dan kebutuhan yang sama, tetapi perbedaan kultural yang dimiliki membentuk kemampuan dan kebutuhan setiap manusia berbeda, dan bahkan dapat membuat kemampuan dan kebutuhan baru yang berbeda. Manusia adalah makhluk yang sama, tetapi juga berbeda. Dengan argumentasi ini maka kesetaraan bukan berarti keseragaman perlakuan, tetapi lebih kepada interaksi antara keseragaman dan perbedaan.

Contohnya seperti Seorang guru tidak perlu memberikan hari libur yang sama kepada seluruh murid, yang salah satu atau beberapa dari mereka akan melakukan ritual budayanya, karena kepentingan dan kebutuhan dari masing-masing ritual budaya mereka yang berbeda.

Sumber :

- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6253849/stereotipe-pengertian-proses-dan-contoh>

- BMP MKDU4109 Modul 5